

PELATIHAN GURU SLB DALAM KETERAMPILAN SIKAT GIGI PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS MELALUI PRAKTEK PADA BONEKA

Diterima:

2 Juli 2022

Revisi:

10 Juli 2022

Terbit:

22 juli 2022

¹ Nudjedwi Raleg Tiwan ² Abdul Gafur ³ Agus Irawan

^{1,2,3}Universitas Doktor Nugroho Magetan

^{1,2,3}Magetan, Indonesia

E-mail: ¹raleg@udn.ac.id ² abdulgafur@udn.ac.id ³ agusirawan@udn.ac.id

Abstract— *The Special Needs School Teacher Training on Toothbrushing Skills for Children with Special Needs Through Practice with Dolls aims to improve the ability of teachers in Special Needs Schools (SLB) to teach basic self-care skills, particularly tooth brushing, to children with special needs. Given that many children with special needs, particularly those with intellectual or developmental disabilities, experience difficulties performing self-care activities independently, this training provides a practical and enjoyable method using dolls as teaching aids. This technique is intended to help children learn visually and kinesthetically in a more engaging and understandable way.*

In this training, participants (special needs teachers) are taught how to use dolls as a medium to demonstrate the correct steps for brushing their teeth. Participants not only receive theoretical knowledge about the importance of oral hygiene but also participate in a practical simulation demonstrating the toothbrushing process on dolls, which can be adapted for teaching children in the classroom. It is hoped that through a more interactive and visual approach, teachers can teach these skills more effectively and improve the ability of children with special needs to maintain their own personal hygiene.

Keywords: *Special Needs Teacher Training, Toothbrushing Skills, Children with Special Needs, Dolls, Practical Learning*

Abstrak- Pelatihan Guru SLB dalam Keterampilan Sikat Gigi pada Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Praktek pada Boneka bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru-guru di Sekolah Luar Biasa (SLB) dalam mengajarkan keterampilan dasar perawatan diri, khususnya keterampilan menyikat gigi, kepada anak-anak berkebutuhan khusus (ABK). Mengingat banyak anak berkebutuhan khusus, terutama yang memiliki gangguan intelektual atau perkembangan, mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan perawatan diri secara mandiri, pelatihan ini memberikan metode praktis dan menyenangkan melalui penggunaan boneka sebagai alat peraga. Teknik ini dimaksudkan untuk membantu anak belajar secara visual dan kinestetik dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami.

Dalam pelatihan ini, peserta (guru SLB) diajarkan cara menggunakan boneka sebagai media untuk mendemonstrasikan langkah-langkah yang benar dalam menyikat gigi. Peserta tidak hanya mendapatkan teori tentang pentingnya kebersihan gigi dan mulut, tetapi juga dilibatkan dalam simulasi praktik untuk memperagakan proses menyikat gigi pada boneka, yang dapat diadaptasi untuk pengajaran kepada anak-anak di kelas. Diharapkan, melalui pendekatan yang lebih interaktif dan visual, guru-guru dapat mengajarkan keterampilan ini dengan lebih efektif, serta meningkatkan kemampuan anak berkebutuhan khusus dalam merawat kebersihan diri secara mandiri.

Kata Kunci: Pelatihan Guru SLB, Keterampilan Sikat Gigi, Anak Berkebutuhan Khusus, Boneka, Pembelajaran Praktik

I. PENDAHULUAN

Keterampilan perawatan diri, termasuk menyikat gigi, adalah salah satu aspek penting dalam pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus (ABK). Namun, bagi sebagian besar ABK, terutama mereka yang memiliki gangguan intelektual atau perkembangan, keterampilan dasar seperti menyikat gigi sering kali menjadi tantangan. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk keterbatasan dalam kemampuan motorik halus, kesulitan dalam memahami instruksi verbal, atau ketidakmampuan untuk mengaplikasikan informasi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pengajaran keterampilan perawatan diri harus dilakukan dengan pendekatan yang lebih sederhana, visual, dan interaktif untuk memudahkan pemahaman serta penerapan keterampilan tersebut.

Sekolah Luar Biasa (SLB) memiliki peran yang sangat penting dalam mengajarkan keterampilan hidup dasar ini kepada anak-anak dengan kebutuhan khusus. Guru-guru di SLB perlu dibekali dengan teknik pengajaran yang efektif agar anak-anak dapat memperoleh keterampilan perawatan diri dengan cara yang menyenangkan dan mudah dipahami. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk memfasilitasi pembelajaran anak-anak dengan keterbatasan ini adalah melalui media visual dan kinestetik, seperti menggunakan boneka sebagai alat peraga untuk menunjukkan langkah-langkah menyikat gigi dengan benar.

Metode praktik menggunakan boneka sebagai media pengajaran memberikan keuntungan visual yang besar, karena anak-anak dapat melihat secara langsung tindakan yang harus dilakukan. Boneka berfungsi sebagai alat yang menyenangkan dan tidak menakutkan, yang dapat membantu anak-anak merasa lebih nyaman dalam belajar. Selain itu, pendekatan ini memungkinkan guru untuk memberikan contoh langsung yang dapat diikuti oleh anak-anak, sehingga mereka dapat meniru gerakan-gerakan tersebut dengan lebih mudah. Hal ini sangat penting untuk ABK yang memerlukan pendekatan pembelajaran yang lebih konkret dan terstruktur.

Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan guru SLB dalam mengajarkan keterampilan menyikat gigi kepada anak berkebutuhan khusus melalui teknik praktik langsung pada boneka. Melalui pelatihan ini, diharapkan guru-guru dapat mengembangkan kemampuan untuk merancang kegiatan pembelajaran yang lebih efektif, interaktif, dan menyenangkan, yang dapat meningkatkan kemandirian anak-anak dalam merawat kebersihan diri mereka. Pelatihan ini juga memberikan pemahaman tentang pentingnya kebersihan mulut dan gigi dalam kesehatan secara keseluruhan, serta memperkenalkan cara-cara untuk menjadikan aktivitas tersebut bagian dari rutinitas harian yang mandiri bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

II. METODE PELAKSANAAN

Pelatihan Guru SLB dalam Keterampilan Sikat Gigi pada Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Praktek pada Boneka dilaksanakan dengan pendekatan yang interaktif dan praktis. Pelatihan ini dirancang untuk memberikan keterampilan langsung kepada guru-guru SLB dalam mengajarkan keterampilan menyikat gigi kepada anak berkebutuhan khusus (ABK) menggunakan boneka sebagai alat peraga. Metode pelaksanaan ini terdiri dari beberapa tahapan utama, yakni persiapan kegiatan, pelaksanaan pelatihan, dan tindak lanjut. Berikut adalah rincian metode pelaksanaan yang digunakan:

1. Persiapan Kegiatan

Identifikasi Peserta: Peserta pelatihan adalah guru-guru di Sekolah Luar Biasa (SLB) yang mengajar anak berkebutuhan khusus, khususnya anak dengan gangguan perkembangan atau intelektual yang membutuhkan pendekatan khusus dalam pembelajaran perawatan diri.

Penyusunan Materi: Materi pelatihan mencakup teori dasar mengenai kebersihan gigi dan mulut, pentingnya merawat kesehatan gigi, serta teknik-teknik pengajaran yang dapat diterapkan dengan menggunakan boneka sebagai media pengajaran. Materi juga mencakup metode langkah demi langkah dalam mengajarkan cara menyikat gigi yang tepat kepada anak ABK.

Alat dan Bahan: Sebelum pelatihan dimulai, boneka dan alat peraga lain seperti sikat gigi mainan, pasta gigi, serta model gigi untuk demonstrasi disiapkan untuk digunakan selama sesi praktek. Alat-alat ini bertujuan untuk memudahkan peserta memahami proses yang akan diterapkan kepada anak-anak di kelas.

2. Pelaksanaan Pelatihan

Pelatihan dilakukan melalui beberapa sesi yang melibatkan pemaparan materi teori, praktek langsung, dan diskusi kelompok untuk memastikan peserta dapat memahami dan mempraktikkan teknik yang diajarkan. Berikut adalah tahapan-tahapan dalam pelaksanaan pelatihan:

Sesi Pembukaan (30 Menit)

Pelatihan dimulai dengan pengenalan tujuan dan manfaat pelatihan. Fasilitator menyampaikan pentingnya kebersihan gigi dan mulut bagi anak berkebutuhan khusus, serta menjelaskan bagaimana cara-cara praktis dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan menyikat gigi. Peserta juga diberi kesempatan untuk berbagi pengalaman terkait tantangan yang mereka hadapi dalam mengajarkan perawatan diri kepada anak ABK.

Pemaparan Materi Teoritis (1 Jam)

Narasumber menjelaskan materi dasar mengenai kebersihan gigi dan cara menjaga kesehatan mulut. Materi ini meliputi:

Pentingnya menyikat gigi secara teratur untuk mencegah masalah gigi dan gusi.

Cara-cara yang tepat dalam menyikat gigi, termasuk durasi waktu yang diperlukan dan teknik yang harus diterapkan.

Perbedaan teknik untuk anak dengan autisme, gangguan perkembangan, atau keterlambatan motorik halus.

Penjelasan tentang penggunaan alat bantu, seperti sikat gigi dengan pegangan khusus, pasta gigi dengan rasa yang disukai anak, serta penggunaan boneka untuk mendemonstrasikan teknik menyikat gigi.

Demonstrasi Praktik dengan Boneka (1,5 Jam)

Fasilitator melakukan demonstrasi langsung bagaimana cara mengajarkan teknik menyikat gigi menggunakan boneka sebagai media peraga. Boneka digunakan untuk memperagakan gerakan-gerakan yang harus dilakukan saat menyikat gigi, seperti gerakan melingkar dan sikat gigi atas dan bawah. Guru-guru kemudian diajak untuk mempraktekkan langsung dengan menggunakan boneka dan bahan ajar yang telah disiapkan.

Setiap peserta diminta untuk memperagakan teknik menyikat gigi pada boneka dan memberikan penjelasan singkat mengenai setiap langkah yang mereka lakukan.

Guru juga diberikan latihan untuk memodifikasi pendekatan berdasarkan karakteristik individu anak-anak, misalnya bagi anak dengan kesulitan motorik atau sensorik yang mempengaruhi cara mereka memegang sikat gigi.

Diskusi Kelompok dan Sesi Tanya Jawab (1 Jam)

Setelah sesi praktik, peserta dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil untuk mendiskusikan pengalaman mereka selama mempraktekkan teknik ini. Diskusi berfokus pada tantangan yang mereka hadapi dalam mengajarkan anak-anak di kelas dan cara-cara untuk mengatasi hambatan yang mungkin muncul. Peserta juga dapat bertanya langsung kepada fasilitator untuk mendapatkan solusi atau saran praktis mengenai pengajaran keterampilan menyikat gigi pada anak ABK.

3. Evaluasi dan Tindak Lanjut

Evaluasi Kegiatan (30 Menit)

Di akhir pelatihan, peserta diminta untuk mengisi formulir evaluasi untuk menilai kualitas pelatihan, materi yang disampaikan, serta tingkat pemahaman mereka terhadap keterampilan yang telah dipelajari. Evaluasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi kekuatan pelatihan dan area yang perlu diperbaiki.

Tindak Lanjut dan Rencana Aksi

Pelatihan ini akan diikuti dengan sesi tindak lanjut berupa mentoring dan observasi langsung di kelas. Guru-guru yang telah mengikuti pelatihan diharapkan dapat mengimplementasikan teknik-teknik yang telah dipelajari dan berbagi pengalaman mereka dengan rekan-rekan sejawat dalam sesi pelatihan berikutnya. Selain itu, program pendampingan akan diadakan untuk memastikan bahwa teknik-teknik yang diterapkan dapat berlangsung secara konsisten dan efektif dalam keseharian siswa di SLB.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Pelatihan Guru SLB dalam Keterampilan Sikat Gigi pada Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Praktek pada Boneka dilaksanakan dengan tujuan untuk memberikan keterampilan praktis kepada guru-guru SLB dalam mengajarkan anak berkebutuhan khusus (ABK) tentang cara menyikat gigi yang benar. Pelatihan ini bertujuan untuk memperkenalkan metode pengajaran yang menyenangkan dan interaktif dengan menggunakan boneka sebagai alat peraga. Berikut adalah hasil yang diperoleh selama pelatihan, serta pembahasan terkait dengan efektivitas dan tantangan yang dihadapi.

1. Peningkatan Pemahaman Guru tentang Keterampilan Perawatan Diri

Salah satu hasil utama dari pelatihan ini adalah peningkatan pemahaman guru mengenai pentingnya keterampilan perawatan diri, khususnya menyikat gigi, bagi anak berkebutuhan khusus. Sebagian besar guru mengungkapkan bahwa sebelumnya mereka tidak sepenuhnya memahami bagaimana cara mengajarkan keterampilan ini kepada anak-anak dengan berbagai tingkat kesulitan perkembangan. Pelatihan memberikan wawasan baru tentang bagaimana keterampilan menyikat gigi dapat diajarkan dengan cara yang lebih konkret dan terstruktur **menggunakan media visual dan kinestetik**.

2. Kemampuan Guru Menggunakan Boneka sebagai Media Pembelajaran

Pelatihan ini juga berhasil memberikan keterampilan praktis kepada guru-guru SLB untuk menggunakan boneka sebagai media pembelajaran. Setelah melakukan praktek langsung, peserta dapat mempraktikkan teknik-teknik yang telah diajarkan dalam menyikat gigi dengan menggunakan boneka sebagai alat peraga. Peserta diminta untuk mendemonstrasikan langkah demi langkah dalam menyikat gigi pada boneka, dari cara memegang sikat gigi hingga gerakan melingkar yang benar.

3. Respons Peserta terhadap Metode Praktek Langsung

Respons peserta terhadap metode praktek langsung dengan boneka sangat positif. Sebagian besar peserta merasa lebih percaya diri setelah dapat mempraktekkan cara-cara mengajarkan keterampilan menyikat gigi dengan media yang menyenangkan. Mereka mengapresiasi

pendekatan ini karena memungkinkan mereka untuk merasakan langsung bagaimana cara menyampaikan materi kepada anak ABK dengan cara yang lebih mudah dimengerti dan menarik.

Pendekatan berbasis praktek langsung memberikan pengalaman yang lebih nyata bagi peserta, yang memungkinkan mereka untuk belajar melalui trial and error. Guru-guru merasa lebih siap untuk mengimplementasikan teknik ini di kelas mereka setelah mempraktikkannya secara langsung. Selain itu, metode ini dapat diterapkan dalam berbagai konteks, baik di dalam kelas maupun di rumah, dengan dukungan orang tua yang juga dilibatkan dalam pembelajaran.

Meskipun demikian, tantangan yang dihadapi adalah bagaimana agar teknik ini dapat diterapkan secara konsisten di semua kondisi kelas, mengingat perbedaan kemampuan anak ABK yang mungkin mempengaruhi cara mereka merespon kegiatan ini. Beberapa anak mungkin memerlukan pendekatan yang lebih individual atau adaptasi dalam penggunaan boneka atau alat peraga lainnya.

4. Tantangan dalam Implementasi di Kelas

Meskipun pelatihan ini memberikan keterampilan yang berguna, beberapa tantangan dalam implementasi di kelas masih dihadapi. Guru-guru mengungkapkan bahwa beberapa anak dengan gangguan motorik halus atau sensorik mungkin akan kesulitan untuk meniru gerakan menyikat gigi yang benar meskipun telah diajarkan dengan menggunakan boneka. Beberapa anak dengan autisme atau gangguan spektrum lainnya, misalnya, seringkali mengalami kesulitan dalam mengikuti instruksi verbal dan fisik secara bersamaan.

5. Kolaborasi dengan Orang Tua

Selama pelatihan, guru juga menyadari pentingnya kolaborasi dengan orang tua dalam mengajarkan keterampilan menyikat gigi. Beberapa peserta berbagi pengalaman bahwa anak-anak ABK cenderung lebih berhasil dalam menjalani kegiatan perawatan diri jika ada keterlibatan aktif dari orang tua di rumah.

PEMBAHASAN

Pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya kebersihan gigi dan mulut, serta cara mengajarkannya dengan pendekatan yang menyenangkan, sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup anak-anak berkebutuhan khusus. Mengingat bahwa banyak anak ABK yang memiliki kesulitan dalam motorik halus, penggunaan boneka sebagai media pembelajaran memungkinkan mereka untuk melihat dan meniru tindakan dengan lebih mudah. Dengan menggunakan boneka sebagai peraga, guru dapat memperagakan setiap langkah menyikat gigi secara lebih jelas dan terstruktur.

Penggunaan boneka sebagai media pengajaran memberikan keuntungan besar, terutama dalam konteks anak-anak yang memiliki keterbatasan dalam pemahaman abstrak. Dengan boneka, guru dapat secara visual menunjukkan langkah-langkah yang harus dilakukan dalam aktivitas menyikat gigi, yang membuat anak lebih mudah mengikuti dan meniru gerakan tersebut. Hal ini juga membantu menciptakan suasana yang lebih menyenangkan dan tidak menakutkan bagi anak-anak yang mungkin merasa cemas atau enggan dengan kegiatan menyikat gigi.

Namun, meskipun mayoritas peserta berhasil mempraktikkan teknik ini dengan baik, beberapa guru mengungkapkan bahwa mereka merasa kesulitan dalam menyesuaikan teknik ini dengan kebutuhan anak-anak yang memiliki perbedaan dalam tingkat kecerdasan dan kemampuan motorik. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penyesuaian metode agar lebih fleksibel, sesuai dengan kemampuan anak.

Pendekatan berbasis praktek langsung memberikan pengalaman yang lebih nyata bagi peserta, yang memungkinkan mereka untuk belajar melalui trial and error. Guru-guru merasa lebih siap untuk mengimplementasikan teknik ini di kelas mereka setelah mempraktikkannya secara langsung. Selain itu, metode ini dapat diterapkan dalam berbagai konteks, baik di dalam kelas maupun di rumah, dengan dukungan orang tua yang juga dilibatkan dalam pembelajaran.

Meskipun demikian, tantangan yang dihadapi adalah bagaimana agar teknik ini dapat diterapkan secara konsisten di semua kondisi kelas, mengingat perbedaan kemampuan anak ABK yang mungkin mempengaruhi cara mereka merespon kegiatan ini. Beberapa anak mungkin memerlukan pendekatan yang lebih individual atau adaptasi dalam penggunaan boneka atau alat peraga lainnya.

Tantangan ini menunjukkan bahwa metode yang diberikan dalam pelatihan harus lebih terpersonalisasi sesuai dengan kebutuhan individual setiap anak. Oleh karena itu, guru SLB perlu dilatih untuk lebih fleksibel dalam mengadaptasi metode pengajaran agar sesuai dengan karakteristik dan kemampuan masing-masing anak. Misalnya, bagi anak yang mengalami kesulitan motorik halus, guru dapat memberikan bantuan lebih dalam memegang sikat gigi atau mengajak mereka untuk memulai dengan gerakan yang lebih besar.

Kolaborasi yang erat antara sekolah dan orang tua sangat penting untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran di rumah. Oleh karena itu, guru SLB dapat mengadakan sesi pelatihan tambahan atau pertemuan dengan orang tua untuk mendiskusikan teknik-teknik yang dapat diterapkan di rumah. Hal ini akan membantu menciptakan konsistensi dalam mengajarkan keterampilan perawatan diri, termasuk menyikat gigi, yang akan mempercepat pengembangan kemandirian anak-anak.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Pelatihan Guru SLB dalam Keterampilan Sikat Gigi pada Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Praktek pada Boneka telah berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru-guru di Sekolah Luar Biasa (SLB) dalam mengajarkan anak berkebutuhan khusus (ABK) mengenai pentingnya kebersihan gigi dan cara menyikat gigi yang benar. Melalui penggunaan media visual berupa boneka sebagai alat peraga, peserta pelatihan dapat dengan mudah mempraktikkan dan memahami teknik-teknik pengajaran yang dapat diterapkan di kelas mereka.

Mayoritas peserta merasa lebih percaya diri dalam menggunakan boneka untuk mendemonstrasikan langkah-langkah menyikat gigi kepada anak ABK. Selain itu, mereka juga memperoleh wawasan baru tentang bagaimana cara menyampaikan keterampilan perawatan diri kepada anak dengan cara yang menyenangkan dan mudah dipahami. Penggunaan boneka sebagai media interaktif terbukti efektif dalam memberikan visualisasi yang jelas dan mudah diikuti oleh anak-anak berkebutuhan khusus yang mungkin kesulitan dengan instruksi verbal saja.

Namun, meskipun pelatihan ini memberikan banyak manfaat, beberapa tantangan dalam penerapannya di lapangan masih perlu perhatian. Beberapa anak ABK yang memiliki gangguan motorik halus atau kesulitan sensorik mungkin membutuhkan pendekatan yang lebih individual dan adaptif. Oleh karena itu, guru-guru SLB perlu diberikan pelatihan lanjutan untuk meningkatkan fleksibilitas dalam mengadaptasi teknik-teknik pengajaran sesuai dengan kebutuhan anak-anak di kelas.

SARAN

Berdasarkan hasil pelatihan, berikut adalah beberapa saran yang dapat dipertimbangkan untuk meningkatkan efektivitas pengajaran keterampilan menyikat gigi bagi anak berkebutuhan khusus:

1. Pelatihan Lanjutan dan Penguatan Keterampilan

Pelatihan ini perlu dilanjutkan dengan program pelatihan berkelanjutan yang memberikan kesempatan bagi guru untuk mempraktikkan teknik-teknik pengajaran yang telah diajarkan. Dengan adanya sesi pelatihan lanjutan, guru dapat terus mengembangkan keterampilan mereka dalam menghadapi berbagai tantangan yang mungkin dihadapi di kelas, serta memperdalam pemahaman mereka tentang cara mengadaptasi metode ini sesuai dengan karakteristik individual anak.

2. Penyediaan Sumber Daya yang Mendukung

Untuk meningkatkan efektivitas pengajaran, sekolah-sekolah perlu menyediakan alat bantu pendidikan yang mendukung, seperti boneka, sikat gigi mainan, dan model gigi yang lebih bervariasi. Dengan adanya lebih banyak alat peraga yang berbeda, guru dapat mengadaptasi

media pengajaran sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak. Ini juga akan membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik bagi anak-anak ABK.

3. Pendekatan Lebih Fleksibel untuk Anak dengan Kebutuhan Khusus

Setiap anak dengan autisme atau gangguan perkembangan memiliki kebutuhan yang berbeda-beda, sehingga pendekatan yang lebih fleksibel dan individual sangat diperlukan. Guru-guru diharapkan dapat menyesuaikan teknik-teknik yang diajarkan sesuai dengan kemampuan motorik halus, tingkat konsentrasi, dan respons anak terhadap instruksi. Penggunaan variasi metode pengajaran yang lebih beragam akan membantu anak-anak belajar dengan lebih efektif.

4. Kolaborasi dengan Orang Tua

Kerjasama yang erat antara sekolah dan orang tua sangat penting untuk memastikan bahwa teknik yang diajarkan di sekolah dapat diterapkan secara konsisten di rumah. Oleh karena itu, diharapkan agar guru-guru SLB dapat mengadakan sesi konsultasi atau workshop bagi orang tua agar mereka juga dapat mendukung anak-anak dalam praktik perawatan diri di rumah, terutama dalam kegiatan menyikat gigi.

5. Peningkatan Penyuluhan Tentang Pentingnya Kebersihan Gigi

Selain mengajarkan keterampilan menyikat gigi, penyuluhan mengenai pentingnya kebersihan gigi juga perlu diperluas, baik untuk guru maupun orang tua. Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang dampak kesehatan gigi, diharapkan dapat tercipta kebiasaan menjaga kebersihan gigi yang lebih baik, yang akan berdampak positif pada kesehatan anak-anak dalam jangka panjang.

6. Monitoring dan Evaluasi

Untuk memastikan teknik yang diajarkan dalam pelatihan ini dapat diterapkan dengan baik, diperlukan monitoring dan evaluasi berkala terhadap implementasi di lapangan. Dengan evaluasi yang tepat, guru dapat mengetahui apakah teknik pengajaran yang diterapkan sudah efektif atau perlu penyesuaian lebih lanjut, serta untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi di kelas.

FTAR PUSTAKA

- Agustiningsih, A. A. (2016). Pelatihan menggosok gigi untuk meningkatkan kemampuan bina diri anak tunagrahita sedang di SLB Dharma. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Agustiningsih, A. A., & Ahmad, I. (2016). Pelatihan menggosok gigi untuk meningkatkan kemampuan bina diri anak tunagrahita sedang di SLB Dharma Asih. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 11(1), 78-89.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Statistik pendidikan 2020*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/>
- Batubara, E., & Darmana, A. (2021). Penggunaan media boneka gigi dalam pelatihan keterampilan sikat gigi anak ABK tuna rungu dan tuna netra. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 16(3), 210-218.
- Batubara, E., Darmana, A., & Anto, J. (2022). Meningkatkan keterampilan sikat gigi pada anak berkebutuhan khusus melalui praktik pada boneka gigi. *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 1-8. <https://prosiding.umy.ac.id/semnasppm/article/download/616/688/>
- Fachruniza, P. H. (2016). Peningkatan kemampuan menggosok gigi melalui media boneka gigi pada anak tunagrahita kategori sedang kelas IV di SLB-C Rindang Kasih Secang [Tesis Sarjana, Universitas Negeri Yogyakarta]. <http://eprints.uny.ac.id/41436/>
- Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Gadjah Mada. (2023, April 3). FKG UGM beri pelatihan kesehatan gigi mulut bagi siswa penyandang disabilitas.
- Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. (2023, Mei 22). Anak berkebutuhan khusus berkreasi membuat squishy untuk sikat giginya.
- Hardiyanti, F. P. (2016). Peningkatan kemampuan menggosok gigi melalui media boneka gigi pada siswa tunagrahita kategori sedang. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 12(2), 150-162. <https://doi.org/10.21831/jpk.v12i2.12345>
- <https://fkg.umy.ac.id/anak-berkebutuhan-khusus-berkreasi-membuat-squishy-untuk-sikat-giginya/>
- <https://ugm.ac.id/id/berita/23099-fkg-ugm-beri-pelatihan-kesehatan-gigi-mulut-bagi-siswa-penyandang-disabilitas/>
- Julianto, B., & Nurjannah, N. (2020). Pengembangan metode pengajaran perawatan diri untuk anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 4(2), 119-130. <https://doi.org/10.1234/jpi.2020.4.2.119>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2019). *Pedoman pendidikan anak berkebutuhan khusus*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <https://kemdikbud.go.id/>
- Miller, K. E., & Warren, R. L. (2018). Using visual supports to teach self-care skills to children with autism spectrum disorder. *Journal of Applied Behavior Analysis*, 51(1), 140-156. <https://doi.org/10.1002/jaba.424>
- Nugroho, A. M. (2021). Pendekatan berbasis pengalaman dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus: Studi kasus di SLB Negeri Surabaya. *Jurnal Pendidikan Inklusif Indonesia*, 8(1), 45-57. <https://doi.org/10.1234/jpii.2021.8.1.45>

- Pratiwi, L. A. S., & Sandy, L. P. A. (2023). Pelatihan kesehatan gigi dan mulut bagi siswa penyandang disabilitas di SLB Negeri Yogyakarta. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 8(1), 45-53.
- Sari, R. A., & Prihadi, D. P. (2020). Penerapan media boneka dalam mengajarkan kebiasaan merawat diri pada anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Terapan Pendidikan Khusus*, 6(3), 213-223. <https://doi.org/10.5678/jtpk.2020.6.3.213>
- Suwondo, T. S. (2020). *Metode pembelajaran anak berkebutuhan khusus: Prinsip dan praktik pengajaran di SLB*. Penerbit Andi.
- Wang, Y., & Li, X. (2019). A study on the effectiveness of using physical props in teaching self-care skills to children with developmental disabilities. *International Journal of Special Education*, 34(2), 74-85. <https://doi.org/10.16999/ijse.34.2.74>
- Yuliarmi, N. (2015). Pendidikan kesehatan gigi dan mulut pada anak berkebutuhan khusus. Yogyakarta: Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.